



Artikel Penelitian

**Article history:**

Received 23 October, 2023

Revised 9 December, 2023

Accepted 16 January, 2024

**Kata Kunci:**Metode;  
Tajwid;  
Al-Quran**Keywords:**Methode;  
Tajwid;  
Naghham;  
Quran**INDEXED IN**SINTA - Science and  
Technology Index  
Crossref  
Google Scholar  
Garba Rujukan Digital: Garuda**CORRESPONDING  
AUTHOR**Eldarifai  
Pasca Sarjana (S.3)  
UIN Imam Bonjol Padang,  
Indonesia**EMAIL**[eldarifai@gmail.com](mailto:eldarifai@gmail.com)**OPEN ACCESS**

E ISSN 2623-2022

## Pengembangan Metode Integrasi Tajwid dan Nagham (Seni Baca Al-Quran) dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan dan Hafalan Al-Quran di Sekolah Dasar

*Development of Tajwid and Nagham Integration Methods (Art of Read the Quran) in Improving the Quality of Quran Reading and Memorization in Elementary Schools*

Eldarifai<sup>1\*</sup>, Syafruddin<sup>2</sup>, Rehani<sup>3</sup><sup>1-3</sup>UIN Imam Bonjol Padang, Pasca Sarjana (S.3) Pendidikan Islamemail [eldarifai@gmail.com](mailto:eldarifai@gmail.com)

**Abstrak:** Al-Quran sebagai pedoman bagi orang bertaqwa. Senantiasa dibaca dalam bacaan shalat dan berbagai kegiatan social Masyarakat. Sebagai wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah dan menjadi pahala bagi yang membacanya. Bacaan Al-Quran merupakan bagian dari dzikir yang utama. Tentunya kadar pahala dan keutamaan yang diraih oleh pembacanya tergantung dari kualitas dan kuantitas bacaan. Penelitian ini dilakukan dengan Metode penelitian literatur review dengan berusaha mengumpulkan data dari referensi jurnal ilmiah. Hasil penelitian ini dengan menggunakan Metode Integrasi Nagham dan Tajwid dalam pembelajaran Al-Quran dengan pendekatan tajarrud, tkrar dan tadrrib membantu peserta didik agar lebih sering mengulang, karena termotivasi belajar membantu dalam tahsin dan sekaligus memahami nagham yang diajarkan.

**Abstract:** The Quran is a guide for pious people. It is always read in prayer readings and various community social activities. As a revelation revealed to the Messenger of Allah, it is a reward for those who read it. Quran reading is part of the main dhikr. Of course, the level of reward and excellence achieved by the reader depends on the quality of the reading according to the tajwid. So far, in learning, teachers have only focused on reading, so understanding of Nagham is relatively low. So that the emergence of reading the Quran in Javanese, Sundanese and so on. This research was conducted using a literature review method by collecting data from scientific journal references. The results of this research use the integration method of nagham and tajwid in learning the Koran. From the start, they are taught nagham using the tajarrud, tkrar and tadrrib approaches to help students repeat more often, because they are motivated to learn to help in tahsin and at the same time understand the nagham being taught. So this is also an effort to maintain the authenticity of reading the Quran using the Arabic style.

**Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)**

Doi: 10.56338/jks.v7i1.4832

Pages: 148-167



## LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya. Namun demikian semua upaya itu membutuhkan proses yang juga sangat panjang. Untuk menuntun manusia seperti apa yang diharapkan. Sebagai sumber dari segala sumber hukum Islam, *Al-Quran* menjadi sangat *urgent* dalam kehidupan. Eksistensi *Al-Quran* perlu dilestarikan dalam berbagai aspek. Baik di bidang pendidikan, sosial dan social budaya masyarakat. *Rasulullah* ﷺ sebagai pendidik sejati, menjadi tuntunan yang diutus Allah *subahahuwata'ala* dengan bekal petunjuk wahyu yang secara tegas memerintahkan manusia untuk membaca sebagai gerbang dibukanya khazanah keilmuan Islam di alam semesta. (Al-Quran Surah Al-Alaq/96 : 1-5). Sebagai kitab suci Ummat Islam sebagai Agama (*Millah*) yang membawa misi *Rahmatanlil'aalamiin*, *Al-Quran* berfungsi sebagai *hudan* (petunjuk), *bayyinah* (Penjelas) dan *furqan* (pembeda) antara yang hak dan bathil.(Al-Quran.Surah Al-Baqarah/2: 185)

*Al-Quran* dijadikan sebagai sumber rujukan dalam kehidupan, sering dibaca dalam ritual keagamaan maupun dalam kegiatan sosial masyarakat. Seperti halnya dalam Sholat, doa-doa, ataupun pada acara-acara peringatan hari besar Islam pun diisi dengan senandung ayat-ayat suci *Al-Quran*. Begitupun halnya dalam acara resmi adat dan budaya juga sering dikumandangkan bacaan *Al-Quran*. Sehingga penanaman nilai-nilai *Al-Quran* pada dasarnya sudah ada dalam kehidupan masyarakat.

Akhir akhir ini, pembelajaran *Al-Quran* sudah menjamur di tengah masyarakat. Hal ini terlihat tumbuh suburnya Lembaga Pendidikan Quran (LPQ). Di antara lembaga jalur formal seperti Pendidikan Al-Quran Usia Dini (PAUD *Al-Quran*), dan jalur non formal di antaranya; Taman Kanak-Kanak *Al-Quran* (TKQ) dengan masa pendidikan 4-6 tahun, Taman Pendidikan Quran (TPQ) usia 7-12 tahun, *Ta'limul Quran Lil Aulad (TQA)* usia 12 tahun ke atas, Rumah Tahfizh Quran (RTQ) menyesuaikan usia penjenjangan, usia lebih dari 7 tahun Pesantren *Takhassus* Al Quran menyesuaikan dengan program pondok pesantren. (<https://bit.ly/pdplamonganLPQ>). Di antara lembaga tersebut yakni: *Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah* (MDTA), Taman Pendidikan/Seni Al-Quran (TPQ/TPSQ), Pondok Quran, Rumah Quran dan sebagainya. Bahkan di sekolah-sekolah umum banyak dilaksanakan program Ekstra Kurikuler *Tahfizh*, *Tafsir* maupun Seni *Tilawah Quran*. Justru itu, sejatinya kemampuan peserta didik sudah cukup mapan dalam hal membaca *Quran*.

Sebagai *kitabullah*, *Al-Quran* diturunkan kepada *Rasulullah* ﷺ dengan menggunakan bahasa Arab. Allah memerintahkan agar orang-orang beriman membaca Al-Quran dengan benar sesuai *tajwid* dan *makharijul huruf* sebagai salah satu indicator dari keimanan, sebagaimana firman Allah yang artinya: *Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.* (Al-Quran Surah Al-Baqrah/2: 121). Dalam ayat lain Allah menegaskan bahwa membaca Quran dengan *tartil* dalam shalat secara spesifik: *'Bangunlah untuk Shalat pada malam hari, kecuali sebagian kecil, (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit itu, atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Quran itu dengan tartil (perlahan-perlahan).* (Al-Quran Surah Al-Muzammil: 2-4)

Sesuai dengan ayat di atas dipahami bahwa membaca dengan *tartil* merupakan salah satu perintah Allah. Kata *Tartil* merupakan Masdar dari kata *ratala* yang bermakna membaca dengan menyempurnakan bacaan dan tidak terburu-buru. (Suhartini, 2023: Vol.6 No.1). Menurut Munawir dalam kamus Bahasa Arab, *tartil* dimaknai dengan memperindah susunannya, melagukan dan pelan pelan, dan memperhatikan tajwidnya. (Suhartini, 2023: Vol.6 No.1). Lebih lengkap Qurthubi dalam tafsirnya memaknai *tartil* dengan membaca Al-Quran dengan perlahan dan tidak tergesa-gesa serta mentadaburi maknanya. (Suhartini, 2023: Vol.6 No.1). Imam Al Zarkasyi mengungkapkan dalam Al-Burhan, bahwa bacaan *tartil* (perlahan) sebagai berikut:

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً أَوْ إِفْرَاهُ غَلَّ هَذَا التَّرْتِيبُ مِنْ غَيْرِ تَقْدِيمٍ وَلَا تَأْخِيرٍ

*Dan bacalah al-Quran itu dengan tartilmaksudnya bacalah Al-Quran secara urut dan tertib tanpa mendahulukan dan mengakhirkan. (Zarkasyi dalam: 1/259)*

Berdasarkan pendapat para ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca dengan *tartil* artinya membaca dengan perlahan tidak tergesa-gesa dan memberikan hak setiap huruf sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sehingga dalam membaca Quran sesuai dengan makna substantif sebagaimana *Al-Quran* ini diturunkan oleh Allah subhanahuwata'ala. Dalam pembacaan ayat Quran idealnya harus menimbulkan keinginan untuk menghayati, memahami dan mengamalkan serta mentadaburi ayat-ayat *Al-Quran* yang dibaca.

*Al-Quran* merupakan kitab suci bagi umat Islam yang berisi pedoman dalam mengharungi kehidupan. *Al-Quran* merupakan kitab suci yang banyak dihafal oleh kaum Muslimin. Menurut Qurays Syihab *al-Quran* merupakan Kitab Suci yang paling banyak dihafal oleh muslim maupun nonmuslim. (Salamah Noorhidayati, dkk., 2020: Vol.4, No.2) Ini merupakan alasan utama agar setiap muslim fasih dalam membaca *Al-Quran* sebagaimana mestinya.

Selain dari memahami dan mengamalkan tajwid, salah satu ilmu yang sangat urgen berkaitan dengan Quran diantaranya berkaitan dengan *Nagham*. *Nagham al-Qur'an* (seni membaca *Al-Qur'an*) yang digunakan harus sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Baik dalam hal *makhaarijulhuruf*, *shifatul huruf*, *waqaf wal ibtida'*, *ghunnah*, *ikhfa*, *iqlab*, *idgham izhar* dan sebagainya. Ilmu *nagham* diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana memperindah bacaan *Al-Qur'an* menurut ilmu *tajwid* dan *makhaarijul huruf*. Setidaknya ada 5 (lima) tujuan dari mempelajari *nagham al-Qur'an*, yaitu:

- 1) Sebagai khazanah keilmuan bagi umat Islam dalam membedakan *nagham* (seni baca *Al-Qur'an*) dengan *qasidah*, *nasyid*, *barjanzi*, *shalawat* dan lain sebagainya;
- 2) *Nagham al-Qur'an* berfungsi untuk memperindah bacaan *Al-Qur'an* sesuai dengan kaidah ilmu tajwid;
- 3) Sebagai upaya mengikuti sunnah *Rasulullah* ﷺ. Karena memperindah bacaan *Al-Qur'an* merupakan sunnah *Rasulullah* ﷺ.
- 4) Sebagai bagian dari upaya menjaga keindahan irama dan keotentikan tradisi membaca *Al-Quran* dengan *nagham* dan *lambang 'arabi*
- 5) Sebagai rangsangan dan motivasi bagi pendengarnya untuk membaca *Al-Qur'an*.

Oleh karena itu, seni membaca *al-Quran* (*nagham al-Quran*) diatur dengan tatacara melantunkan *Al-Quran* sesuai dengan *tajwid* sebagai *khazanah* seni budaya Islam yang disi'arkan Islam melalui *nagham*. Hal ini menunjukkan bahwa seni membaca *Al-Qur'an* sudah diatur sedemikian rupa, bukan hanya sekedar dinyanyikan menurut "selera" pembaca. Akan tetapi membaca dengan *nagham* bertujuan menghiaasi, memperindah bacaan. *Nagham* dan *tajwid* yang terintegrasi dalam pembelajaran tidak merubah makna dan arti dari ayat *Al-Quran* yang dibaca.

Dalam membaca *Al-Qur'an* idealnya harus menggunakan *lambang 'Arabi'*, sebagaimana hadits Nabi SAW. "*Hiasi Al-Qur'an dengan suara yang indah*". Suara yang indah akan menambah keagungan *Al-Qur'an*." Membaca *Al-Qur'an* dengan gaya lain dikhawatirkan tidak sesuai dengan kaidah *tajwid* dan *makhaarijulhuruf*. Justru itu, hanya 7 *maqam* yang dibolehkan dalam *nagham al-Quran*. Di antara *nagham* yang disepakati mayoritas ulama dalam membaca *Al-Qur'an*, meliputi 7 cabang (jenis): *bayati*, *shoba*, *hijaz*, *nahawand* (Irak), *sika*, *rast*, dan *jiharkah*. Penggunaan *Nagham* ini bertujuan untuk mengajak peserta didik kepada jalan kebenaran, sesuai dengan tuntunan wahyu. Sebagaimana Firman Allah dalam surah *An-Nahl*/16 ayat 125: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (*Al-Quran* Surah *An-Nahl*/16:125).

Dari ayat di atas bahwa jelas bahwa tugas manusia diberikan amanah untuk mengajak manusia kepada jalan Tuhan dengan hikmah dan pembelajaran yang baik. Pembelajaran yang dimaksud adalah dengan pembelajaran yang disertai dengan media, metode dan pendekatan yang menjadi motivasi untuk mengamalkan yang diajarkan. Menurut Suwana media berarti perantara. (Suwana, 2005:127). Rudi Susiliana dan Cepi Riyana mengungkapkan bahwa secara harfiah media berasal dari "medium" yang

berarti pengantara atau pengantar. (Rudi Susiliana dan Cepi Riyana: 6). Dari berbagai pendapat ahli, disimpulkan bahwa:

- 1) Media pembelajaran merupakan wadah dari pesan.
- 2) Materi yang disampaikan adalah pesan pembelajaran.
- 3) Tujuan yang ingin dicapai adalah proses pembelajaran.

Menurut Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Assosiation of Education and Communication Technology/AECT*) di Amerika Serikat, media merupakan segala bentuk saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan informasi. Sedangkan Latuheru mengungkapkan bahwa media pembelajaran merupakan bahan atau teknik yang digunakan dalam pembelajaran agar proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa berlangsung secara tepat dan berdaya guna. (Azhar Arsyad, 2006: 67)

Diantara banyak hal yang menunjang dalam peningkatan kualitas bacaan dan hafalan adalah motivasi belajar. Menurut Abraham H.Maslow motivasi dilakukan dengan pendekatan kebutuhan yaitu: Kebutuhan fisik (rasa lapar, haus, aman, penghargaan, kebutuhan sosial, dan kebutuhan mewujudkan potensi diri). (Abraham H.Maslow, 1993:5). Menurut F.J.Monks, motivasi dibedakan antara intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berarti bahwa suatu perbuatan yang diinginkan karena seseorang senang melakukannya. Sebaliknya motivasi ekstrinsik berarti bahwa perbuatan itu muncul karena dorongan dari luar. (Abraham H.Maslow, 1993:5). Dengan penggunaan strategi integrasi *Tajwid dan Naghham* diharapkan bisa memberikan motivasi agar meningkatkan kualitas bacaan, hafalan dan penghayatan terhadap Quran. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan terhadap santri LSQ Ar-Rahmah rata-rata santri mengakui bahwa bacaan Quran dengan *Tilawah bin Nagham* memiliki pengaruh signifikan terhadap ketenangan jiwa baik saat membaca maupun mendengarkan.(Andi Rasyidin, 2009: Vol.22No.1). Dengan ketenangan jiwa dalam membaca dan mendengarkan Quran menjadi motivasi belajar. Sehingga pendekatan *naghham* tidak saja bertujuan agar peserta didik senang dalam belajar, lebih dari itu tehnik dan pendekatan dengan *naghham* ini juga bertujuan bagaimana peserta didik bisa membedakan baik secara teoritis maupun praktis cara membaca bacaan, *mad* (panjang), *ghunnah* (dengung), *ikhfa* (samar), dan *idgham bi ghunnah* (masuk dengan dengung) *maupun Iqlab* (dibalikkan/diganti suara *mim sukun/mati*) yang menurut para ulama dibaca panjang 1 alif bahkan untuk bacaan *ghunnah* ada ulama yang menyempurnakan *ghunnahnya* hingga 3 harkat, dengan bacaan quran yang notabeneanya pendek (*Qashr*) dan tidak boleh dibaca panjang seperti *izhar, idgham bilagunnah*, huruf semua huruf yang tidak bertanda *mad*. Perbedaan bacaan ini diterapkan dan disesuaikan dengan *naghham* yang digunakan guru/ustadzah dan pendidik.

Terkait fenomena pembacaan *Al-Quran* di Indonesia, polemik yang muncul setelah Yaser Arafat membaca Alquran ala Jawa di Istana Negara yang diundang oleh Menteri Agama RI (Bapak Lukman Hakim Saifuddin) tanggal 15 Mei 2015. Namun hal banyak menuai pro-kontra pendapat terhadap pembacaan *Al-Qur'an* dengan gaya Jawa. (Arsyadani, 2016: 93-108). Bahkan, sebelum perdebatan tentang membaca Al-Qur'an dengan gaya Jawa, telah terjadi pembacaan Al-Qur'an dengan berbagai gaya di luar Arab. Hal ini dikomentari oleh KH. Ahsin Sakho Muhammad (Rektor Institut Ilmu Al-Quran periode 2014) tanggal 17 Mei 2015, yang menegaskan bahwa cara membaca Quran merupakan hasil Karya seni manusia yang dirangkum dalam *kalamullah*. Hanya saja bacaan pada langgam budaya harus tetap mengacu seperti yang diajarkan Rasul dan para sahabatnya.

Berdasarkan fenomena di atas, ditarik kesimpulan bahwa membaca Quran, harus sesuai dengan kaidah tajwid dan menggunakan langgam (seni) sesuai dengan *naghham Arabi*. Sebagai wujud kepedulian dan kehati-hatian kita maka perlu digunakan pembelajaran *tajwid, tahfizh* dengan metode integrasi *tajwid* dan *naghham* dalam proses pembelajaran. Tentunya hal ini juga bertujuan menjaga nilai-nilai keotentikan *Al-Quran*.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka akan dibahas beberapa permasalahan penting diantaranya ; pentingnya membaca Quran dengan tajwid dan naghah, pengintegrasian tajwid dan naghah dalam pembelajaran bagi pemula dan metode integrasi naghah dan tajwid dalam pembelajaran tahfiz Quran

## METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan metode literatur review dalam menyusunnya. Kegiatan riset pustaka tidak terbatas pada membaca dan mencatat literatur atau buku, sebagaimana sering dipahami oleh banyak orang. Riset kepustakaan, yang juga dikenal sebagai studi pustaka, melibatkan serangkaian langkah yang mencakup membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Sugiyono (2018) mendefinisikan studi pustaka sebagai penyelidikan literatur ilmiah, referensi, dan kajian teoritis mengenai nilai, norma, dan budaya yang berkembang dalam konteks sosial yang sedang diteliti. Sumber pustaka yang dimanfaatkan dalam penelitian ini melibatkan buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Langkah-langkahnya mencakup pengidentifikasian masalah atau topik penelitian, pencarian informasi, penemuan teori yang sesuai, dan pencarian landasan penelitian.

## HASIL

*Tajwid* merupakan cara membaca *al-Quran* sebagaimana ia diturunkan. Sehingga keberadaan tajwid sangat diperlukan setiap muslim membaca Quran. Karena Al-Quran mengandung dan membawa kebenaran dari Zat Yang Maha Benar. Bahkan setiap saat membaca Quran dibutuhkan praktek tajwid dengan benar. Baik dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu maupun sunnah, saat *ziyadah* (menambah), maupun *murajaah* (mengulangi) hafalan, bahkan setiap kali membaca al-Quran harus disertai dengan kaedah-kaedah tajwid. Baik disaat membaca Quran dengan *tahqiq* (lambat dan tenang), *tartil* (perlahan), *tadwir* (bacaan antara perlahan dan cepat), maupun *hadhar* (bacaan cepat yang masih menjaga hukum-hukum tajwid). Oleh karena itu tajwid merupakan suatu hal yang harus dikuasai oleh setiap muslim.

### 1. Pengertian *Tajwid*.

Kata "*Tajwid*" menurut *lughawi* (etimologi/bahasa) berasal dari Bahasa Ar: (جود- يجود-جويدا *jawwada-yujawwidu-tajwidan*) yang berasal dari kata *jawada* yang berarti bagus, mendapat tambahan satu huruf pada 'ain fiilnya (*fiil tsulatsi maziid biharfin*), sehingga artinya "membaguskan". (Muhammad al-Mahmud: 4).

Sedangkan menurut *istilahi* (terminologi) *tajwid* merupakan sebuah cabang ilmu *al-Quran* yang mempelajari tentang bagaimana membaca huruf, memberikan hak-hak huruf (*haqqulhuruf*) maupun hukum baru yang timbul setelah hak-hak dipenuhi yang terdiri dari dengan baik sesuai dengan *makharijulhuruf*, *shifatulhuruf*, *ahkaamulhuruf*, *waqaf* dan *ibtida*. (Muhammad al-Mahmud: 4).

Sesuai dengan defenisi di atas dapat difahami bahwa substansi dari tajwid adalah untuk membaguskan dan memperindah bacaan *Al-Quran*. Bacaan yang indah adalah bacaan yang sesuai dengan *makharijul huruf*, *sifatul huruf ahkaamul maad walQashar*, dan *waqf wal ibtida*. Karena bisa jadi *makhrajnya* benar, namun ketika tidak sesuai dengan *shifatul huruf*, *ahkaamulhuruf* maka bacaan akan terkesan kasar dan kurang indah. Meskipun sebenarnya terkait dengan tajwid ini, yang mempengaruhi makna bacaan adalah *Makhaarijul huruuf*, *ahkaamul mad*, dan *waqaf wal ibtida*. Sementara *sifatul huruf* tidak terlalu mempengaruhi

makna bacaan, akan tetapi pentingnya keserasian antara *makharijulhuruf* dan *sifatul huruf* berfungsi untuk memperindah bacaan.

## 2. Sejarah Munculnya Tajwid

Pada praktiknya tajwid sudah sejalan dengan turunnya ayat-ayat *Al-Quran*. Dikatakan demikian karena memperhatikan perbedaan karakter huruf Arab yang dari segi bunyi persis sama, namun dari segi arti jauh berbeda. Maka dalam penerapannya semestinya setiap ummat islam bisa membaca Quran sesuai dengan sebagaimana wahyu itu diturunkan.

Berdasarkan literatur sejarah munculnya istilah tajwid adalah ketika sahabat lainnya bertanya kepada khalifah Ali bin Abi Thallib tentang firman Allah dalam *QS Al-Muzammil* ayat 4: *Warattilil Quraana tartiilaa*: (bacalah Al-Quran dengan tartiil). Beliau menjawab: *tajwiidul huruuf wa ma'rifatul wuquf* (membaca huruf huruf dengan bagus sesuai dengan makhraj dan sifatnya) dan tahu tentang tempat-tempat waqaf (berhenti).

Adapun makna *tartil* secara etimologi adalah tersusun dengan tertib, terangkai dengan rapi, dan teratur dengan baik. Imam Qurthubi memberi contoh penggunaannya pada kalimat : *Tsaghrun ratilun* (yakni gigi yang tersusun rapi. Kata ini dapat digunakan dengan harkat *kasrah 'ratilun'* ataupun harkat *fathah 'rataalun'*. Dengan makna yang sama. (Imam Qurthubi, 2009: 436) Berdasarkan pendapat di atas, membaca Al-Quran dengan tartil dimaknai menjadi 2 hal pokok, yakni:

- a. Membaca dengan pelan pelan sesuai dengan *tajwid*.
- b. Memahami makna kata per kata dan kalimat perkalimat.

Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya membaca Quran sesuai dengan tajwid bukanlah bersifat *ijtihadi* akan tetapi ia bersifat *Tauqifi* (ketetapan). Cara membaca *Al-Quran* menurut kalangan ulama terdahulu maupun kontemporer, disebut dengan *tajwiidul Quran*. Disiplin ilmu tentang tajwid ini telah dibahas oleh segolongan ulama khusus baik berupa nazham maupun prosa, *makhaarijul huruf*, *shifatulhuruf* dan *waqaf wal ibtida'*.

Ilmu Tajwid memiliki pokok bahasan tersendiri, yang terdiri dari enam pokok bahasan sebagai berikut :

- a. *Makhaarijulhuruuf*, (membahas tempat keluar huruf hijaiyah)
- b. *Shifaatulhuruuf*, (membahas sifat dan karakter huruf Hijaiyah)
- c. *Ahkaamul huruuf*, (membahas hukum yang lahir terkait hubungan antar huruf)
- d. *Ahkaamul madd*, (membahas panjang atau pendeknya bacaan)
- e. *Ahkaamul Waqf wal ibtida'* (membahas hukum berhenti dan memulai kembali bacaan, dan
- f. *Khat al-Utsmani*, (membahas bentuk Tulisan Utsmani)

Dari semua bahasan di atas, tajwid dikelompokkan menjadi dua bahasan, yaitu *makhaarijulhuruuf* dan *shifatulhuruuf* masuk kategori *haq al-huruuf*, sedangkan *ahkaamul huruuf*, *ahkaamul madd*, *ahkaamul waqf wal ibtida'* dan *khat al-utsmani* masuk kategori *mustahaqqulhuruuf*. (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994: V/43).

## 3. Urgensi Tajwidul-Quran

Meskipun fungsi dari tajwid untuk memperindah bacaan. Namun jika dianalisa, banyak hikmah yang terkandung dari urgensi membaca Quran dengan tajwid. Serta lahirnya konsekwensi hukum dari urgensi tajwid dalam pembacaan Quran. seperti munculnya salah satu disiplin ilmu, yakni *Ulumul Quran*, tentang hak seorang imam bagi yang paling Qarii (paling bagus bacaannya). Hal ini disebabkan keunikan dari Bahasa arab dan masing masing huruf yang

terdapat pada huruf Hijaiyah, sehingga kesalahan dalam pelafalan huruf Hijaiyah menyebabkan berupahnya makna substantif sesuai dengan maksud Sang Pemberi Wahyu (*Allah Azzawajalla*).

a. Muliannya orang yang paling baik bacaan Quran

Suyuthi mengungkapkan bahwa para *Qurra* mengatakan Tajwid sebagai hiasan bacaan dengan memberikan kepada setiap huruf hak-haknya dan urutan-urutannya, serta mengembalikan setiap huruf kepada *makhraj* dan asalnya, melunakkan pengucapan dengan keadaan yang sempurna tanpa berlebihan-lebihan dan memaksakan diri. (Jalaluddin Suyuthi, 2008:402).

Berdasarkan pendapat di atas difahami bahwa membaca *Al-Quran* sesuai dengan *tajwid* sangat diperlukan. Karena bacaan Quran merupakan bagian dari Rukun Shalat sebagai amalan yang paling utama. Sayyid Sabiq dalam *Fiqh Sunah* mengungkapkan bahwa orang yang lebih berhak menjadi imam adalah orang yang paling pandai dan bagus bacaan Qurannya. (Sayyid Sabiq, 2016:424). Demikian juga pendapat Abu Hanifah, At-Tsauri dan Ahmad yang juga berpendapat yang paling berhak menjadi imam adalah yang paling baik bacaannya. (Ibnu Rusyd, 2006:362). Hal ini disandarkan kepada hadits yang diriwayatkan oleh Abi Mas'ud Al Badri Radhiyallahu' anhu dari Rasulullah ﷺ, bersabda:

يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرُوهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ ، فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْهَجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سِلْمًا (وفى رواية : سِنًا) ، وَ لَا يَوْمَنَّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ (وفى رواية : فِي بَيْتِهِ) وَ لَا يَفْعُدُ عَلَى تَكْرَمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Artinya: “Yang (berhak) menjadi imam (suatu) kaum, ialah yang paling pandai membaca Kitabullah. Jika mereka dalam bacaan sama, maka yang lebih mengetahui tentang sunnah. Jika mereka dalam sunnah sama, maka yang lebih dahulu hijrah. Jika mereka dalam hijrah sama, maka yang lebih dahulu masuk Islam (dalam riwayat lain: umur). Dan janganlah seseorang menjadi imam terhadap yang lain di tempat kekuasaannya (dalam riwayat lain: di rumahnya). Dan janganlah duduk di tempat duduknya, kecuali seizinnya” (Shahih Muslim (673), Abu Daud (584), At-Tirmidzi (235, An-Nasa’i(2/76), Ahmad (5/272).

Dengan demikian sewajarnya Allah memuliakan para *Qari*. Rasulullah ﷺ menyampaikan bahwa yang membaca Quran dengan terbata-bata mendapatkan dua pahala. Sehingga ini menjadi motivasi agar senantiasa membaca Quran sehingga semakin tinggi frekwensi membaca Quran, akan semakin mahir seseorang membaca Quran, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah Radhiyallahu ‘anha, Rasulullah ﷺ bersabda:

الَّذِي يَقْرَأَ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌ لَهُ أَجْرَانِ

Artinya: “Orang yang mahir membaca *Al-Qur’an*, dia berada bersama para malaikat yang terhormat dan orang yang terbata-bata di dalam membaca *Al-Qur’an* serta mengalami kesulitan, maka baginya dua pahala. (HR.Imam Muslim, Aisyah no. 244 :898)

Hadits ini pada dasarnya memotifasi orang yang belum bisa membaca Quran agar rajin belajar, dan bagi yang sudah belajar, akantetapi belum lancar maka tingkatkan kesungguhan unrtuk membaca Quran. Karena sesungguhnya kelancaran bacaan seseorang berbanding lurus dengan banyaknya alokasi waktu dan frekwensi membaca Quran. Selain hadits diatas, sebagaimana dalam hadits Utsman bin Affan juga ditekankan, tentang keutamaan belajar dan mengajarkan *Al-Qur’an*

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : (( خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ )) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Utsman bin ‘Affan radhiyallahu ‘anhu berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang belajar *Al-Qur’an* dan mengajarkannya. (HR. Bukhari, no. 5027).

Hadits diatas memaparkan pentingnya membaca Quran sesuai dengan *tajwid*. Sudah lumrah dalam kehidupan bahwa orang yang mengajarkan *Al-Quran* adalah orang yang bagus bacaannya dan memiliki kompetensi dalam membaca Quran. Sudah sepatutnya



bagi orang yang memiliki ilmu Quran menyebar dan mengajarkannya kepada orang lain. Sehingga dikelompokkan sebagai orang yang terbaik. Dengan mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya pada yang lain datangnya sempurnanya pahala, sesuai dengan redaksi hadits diatas dengan menggunakan "sebaik-baik orang diantara kamu adalah yang belajar Quran dan mengajarkannya" redaksi "sebagai orang" dimaknai sebagai orang yang terbaik.

b. Fardhunya membaca Quran dengan tajwid (*tajwidulQuran*)

Menurut para ulama membaca Quran sesuai dengan tajwid dikategorikan kepada *fardhu ain* (Wajib bagi setiap muslim). Artinya jika tidak membaca Quran dengan kaidah tajwid berpotensi menyebabkan kesalahan makna substantif dari Quran yang diturunkan Allah. Sementara jika membaca dengan benar sudah dipastikan menjadi ibadah. Akan tetapi jika dibaca dengan bacaan yang salah menyebabkan ketidaksesuaian antara makna yang dibaca dengan makna substantif yang dimaksud oleh Rabb Yang mewahyukan *Al-Quran*. Sementara membaca Al-Quran merupakan salah satu rukun shalat. Oleh karena itu menguasai ilmu tajwid hukumnya *Fardhu Kifayah*, sedangkan membaca Quran dengan tajwid hukumnya *fardhu'ain*. Berkaitan dengan kewajiban membaca Quran dengan tajwid dikuatkan oleh Syaikh al-Jazari dalam syairnya:

وَالأخذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَارِيمٌ ❁ مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آثِمٌ

*Dan mengamalkan tajwid hukumnya wajib secara mutlak. Siapa saja orang yang sengaja tidak mengamalkan tajwid saat membaca Al- Quran, maka ia berdosa.*

لَأَنَّهُ بِهِ الْإِلَهُ أَنْزَلَ ❁ وَهَكَذَا مِنْهُ الْبِنَاءُ وَصَلَا

*Karena bersama dengan tajwid Allah menurunkan Al-Quran dan cara membacanya. Serta bersama dengan tajwid pula Al-Quran dan cara membacanya sampai kepada kita.*

وَهُوَ أَيْضاً حِلْيَةُ التَّلَاوَةِ ❁ وَزِينَةُ الْأَدَاءِ وَالْقِرَاءَةِ

*Dan tajwid juga merupakan penghias bacaan Al-Quran. Bacaan Al-Quran menjadi indah karena tajwid, bukan sekedar karena indahnya suara atau langgam. Baik itu saat tilawah (tadarrus/ wiridan), adaa (talaqqi/ mengambil bacaan dari guru), ataupun qiraah, yakni membaca secara umum. Artinya, Al-Quran mesti dihiasi dengan tajwid dalam keadaan apapun.*

وَهُوَ إِعْطَاءُ الْحُرُوفِ حَقَّهَا ❁ مِنْ صِفَةِ لَهَا وَمُسْتَحَقَّهَا

*Tajwid adalah memberikan setiap huruf hak, berupa sifat-sifatnya dan juga mustahaknya.*

وَرَدُّ كُلِّ وَاحِدٍ لِأَصْلِهِ ❁ وَاللَّفْظُ فِي نَظِيرِهِ كَمِثْلِهِ

*Tajwid juga artinya adalah mengembalikan setiap huruf ke makhraj asalnya. Yakni tidak mengucapkan huruf hijaiyah sembarangan bukan dari tempat keluar yang sebenarnya. (Terjemah Kitab Matan Al-Jazariyah)*

Untuk bisa mengamalkan ilmu tajwid dalam membaca Quran, maka diperlukan pembelajaran yang intensif. Kalau hanya sekedar teori bisa dilakukan secara auto didak, namun untuk bisa mempraktekkan membaca Quran dengan tajwid, sangat diperlukan bimbingan dari seorang *Ustadz/guru*. Diantara istilah yang muncul terkait pembelajaran Quran, adalah *tahsin*, *talaqqi*, dan *tikrar*.

Ketiga pendekatan ini diintegrasikan dengan naghmah dalam pembelajaran Quran untuk meningkatkan pemahaman tajwid, memperbaiki kualitas bacaan dan hafalan Quran.

c. Al-Quran sebagai *Dzikir* yang terbaik

Sejatinya *Al-Quran* harus menjadi bagian terpenting dalam hidup, untuk meningkatkan azam yang kuat agar membacanya dengan benar, menjadikannya sebagai *hujjah* dan pembela diakhirat, memberi cahaya di *Qalbu*, hal ini dikuatkan oleh ungkapan Ali Bin Abi

Thalib ([bit.ly/sayyidina-ali-tentang-al-quran](http://bit.ly/sayyidina-ali-tentang-al-quran)) untuk menjadikan al-Quran sebagai *dzikir* yang terbaik:

أَفْضَلُ الذِّكْرِ الْقُرْآنُ، بِهِ تُشْرَحُ الصُّدُورُ وَتَسْتَنْبِرُ السَّرَائِرُ

Artinya: *Zikir yang terbaik adalah al-Qur'an, dengannya shadr (tahap hati pertama) akan menjadi lapang, dan akan menyulut cahaya (as-Sarā'ir) rahasia (tahap hati kelima).*

إِنَّ الْقُرْآنَ ظَاهِرُهُ أَيْبُوقٌ، وَبَاطِنُهُ عَمِيقٌ، لَا تَقْنَى عَجَائِبُهُ، وَلَا تَنْقُضِي عَرَائِبُهُ، وَلَا تُكْشِفُ الظُّلْمَاتُ إِلَّا بِهِ

Artinya: *Sesungguhnya al-Qur'an lahirnya anggun, batinnya dalam, keajaiban-keajaibannya tidak pernah akan sirna, tidak pernah akan habis keluarbiasaannya, dan tidak pernah akan tersingkap kegelapan kecuali dengannya.*

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ هُوَ النَّاصِحُ الَّذِي لَا يَعْشُ، وَالْهَادِي الَّذِي لَا يَضِلُّ، وَالْمُحَدِّثُ الَّذِي لَا يَكْذِبُ

Artinya: *Sesungguhnya al-Qur'an ini adalah seorang penasihat yang tidak pernah menipu, seorang penunjuk jalan yang tidak pernah tersesat, dan seorang pembicara yang tidak pernah berbohong.*

Berdasarkan ungkapan *atsar* di atas bahwa dengan membaca dan mendengarkan al-Quran sejatinya bisa menjadikan pembaca dan pendengar kepada kebenaran dan menjadi orang yang senantiasa berkata benar. Hal ini juga sesuai dengan Firman Allah dalam Quran Surah *Al Ahzab* yang memerintahkan agar berbicara dengan perkaaatan yang benar sehingga menjadi *asbab* diperbaiki amalan-amalan kita dan diampuninya dosa dosa. (Al-Quran Surat. Al Hazab/33: 70-71)

Alquran merupakan kitab Allah yang merupakan bagian *dzikir*. Allah memerintahkan kita untuk berdzikir sebanyak banyaknya. (Al-Quran Surat Al Hazab/33: 41). Hal ini bisa dilakukan oleh orang yang banyak menghafal Quran, sering mengulang-ulangi. Sesuai dengan Metode Informatif Ibnu Khaldun, yakni: *tadarruj*(bertahap), *tikrar*(diulan-ulang) dan *tadrib*(latihan dan praktek). Yang digunakan dalam ketiga proses pembelajaran Quran. Baik dalam *talaqqi* (pengajaran langsung), *tahsin* Perbaikan tajwid) maupun *Tahfizh* (hafalan).

#### d. Derjat seseorang disurga tergantung hafalan Quran

Al-Quran merupakan petunjuk dalam mengharungi kehidupan dunia menuju akhirat kelak. Tentunya derjat seseorang akan tergantung dengan ayat yang dibacanya. Semakin banyak hafalannya maka semakin tinggi derjatnya disisi Allah. Begitupun di akhirat, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan dari Ibnu 'Amr :

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، قَالَ : (( يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ : أَفْرَأُ وَأَرْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا ، فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةِ تَقْرَأُهَا )) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ ، وَقَالَ : (( حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ )) .

Dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash radhiyallahu 'anhuma, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Dikatakan kepada ahli Al-Qur'an, 'Bacalah, naiklah, dan tartilkanlah (membaca dengan perlahan) sebagaimana engkau menartilkannya di dunia, karena kedudukanmu ada pada akhir ayat yang engkau baca." (HR. Abu Daud: 1464 dan Tirmidzi: 2914)

#### 4. Urgensi Nagham

Pada prakteknya, *Nagham* merupakan suatu hal yang tak terpisahkan dari bacaan Quran. Namun secara teoritis masih ada saja golongan yang anti terhadap *nagham*. Hal ini dikarenakan tidak memandang segasa sesuatu hanya dari satu perspektif. Sehingga fikiran tertumpu pada dogma yang sudah dimiliki.

##### a. Pengertian *Nagham*.

*Nagham* berasal dari Bahasa Arab. Secara Etimologi *Nagham* berarti irama, lagu ataupun simphoni. Bentuk jamak dari *Nagham* (نَعَمٌ) adalah *an-gham* adalah (أَنْعَامٌ). Jamak dari lafadz *nagham* adalah *naghamaat* (نَغَامَةٌ) yang berarti rangkaian beberapa irama dan lagu dalam melantunkan ayat al-Qur'an.

b. Sejarah *Nagham*

Meskipun tidak diketahui dengan pasti mengenai awal mula dan sejarah *Nagham* (irama) dalam membaca Al-Qur'an, literatur sejarah menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ merupakan orang pertama yang menyenandungkan *Al-Qur'an* dengan irama dan suara yang indah. Fenomena ini dapat dihubungkan dengan konteks budaya Arab sebelum Rasulullah ﷺ, di mana kesusastraan Arab telah terkenal sejak zaman dahulu. Kesenian musik dan syair (sastra) merupakan bagian integral dari warisan budaya nenek moyang mereka. Rasulullah ﷺ, dengan keunikan dan kelembutan suaranya, membawa dimensi baru dalam penyampaian *Al-Qur'an*, menciptakan sebuah tradisi bacaan yang memadukan keindahan melodi dengan makna spiritual yang mendalam. Munir menyoroti bahwa lagu-lagu tilawah *Al-Qur'an* tidak hanya dapat diterapkan dalam bacaan *tahqiq* (bacaan lambat), tetapi juga dapat digunakan dalam bacaan *tartil* (bacaan sedang), yang sering digunakan dalam *tadarus Al-Qur'an* dan bacaan dalam shalat. Bahkan, penggunaannya dapat digunakan dalam bacaan yang lebih cepat seperti *tadwir* dan *hadar*. Dalam konteks penggunaannya dalam *tartil*, disarankan untuk menggunakan suara sedang tanpa nada yang terlalu tinggi, dengan mengurangi variasi dan cabang lagu. Yang paling penting, *nagham*(lagu) harus disesuaikan dengan aturan tajwid agar sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan. (Sumber: <https://bit.ly/sejarahsingkatnagham>)

c. Penggunaan *Nagham*.

Sebagai bagian terpenting dalam pembacaan Quran, *Nagham* dengan berbagai *maqam*, variasi dan tingkatan yang dimilikinya memiliki banyak kontribusi dalam kehidupan umat Islam. Misalnya dalam bidang pengembangan *tilawah al-Quran* di berbagai tingkatan kecamatan, kabupaten, provinsi, nasional maupun Internasional. *Nagham* diguunakan pada berbagai cabang, diantaranya *tilawaah*, *tartil* maupun *qiraah sab'ah*. Dan yang tak kalah pentingnya *Nagham* juga tak pernah terpisahkan dengan pelaksanaan ibadah shalat, ataupun dalam berbagai kajian. Meskipun tidak dibahas secara teoritis, namun pada tataran praktis *nagham* begitu sering digunakan dalam pembacaan Quran.

d. Disunnahkan Menghiasi Quran dengan *Nagham*

Imam Jalaluddin al-Suyuthi mengatakan bahwa kita disunnahkan memperindah Quran dan menghiasinya. Hal ini sesuai dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, sebagai berikut: Artinya: *Hiasilah Quran dengan membaguskan suaramu*. (HR.An-Nasa'i :1015, Abu Daud:1468, Ibn Majah: 1342)

Hal ini sebagai wujud kecintaan kepada *Kitabullah*. Namun demikian, menghiasi Quran bukan serta merta sesuai dengan kehendak dan hawa nafsu kita. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Thabrani dan Baihaqi. Sebagian dari sahabat Rasulullah ﷺ, para *thabi'in*, ulama berpendapat bahwa membaguskan suara pada bacaan Quran itu hukumnya sunnah karena dengan ini bisa lebih meresapi dan menghayati bacaan Quran, begitupun bagi pendengarnya bisa lebih tertarik mendengar bacaan *Quran* dengan suara yang bagus. Ulama yang menyunnahkan membaca *Al-Quran* dengan *Nagham*

berdalil dengan hadits Nabi Muhammad ﷺ: *Tidak termasuk golonganku orang yang tidak membaca Quran dengan melagukan.* (Software Maktabah Syamilah). Hal ini ditegaskan Imam Nawawi agar memperindah suara dalam membaca Quran yang sesuai dengan tajwid dan tidak menambah ataupun mengurangi huruf. (at-Tibyan 109)

- e. Menggunakan *Nagham* sebagai upaya menghayati bacaan Quran.

*Rasulullah* ﷺ menganjurkan untuk menghayati bacaan Quran dengan tujuan agar lebih meresapi dan menghayati bacaan Quran. Imam Suyuthi berpandangan bahwa disunnahkannya menangis ketika membaca Quran (QS. Al-Isra:109) Dalam Sahih Bukhari dan Muslim terdapat *hadits* tentang bacaan Ibnu Mas'ud dari Rasulullah ﷺ. "Maka tiba-tiba dari kedua matanya mengalir air mata. (Jalaludin Suyuthi: 382).

Suatu hal yang membuat Orang Qurays terpukau mendengar bacaan Ibnu Mas'ud tidak hanya karena suaranya. Tapi juga kefasihan bacaannya. Lebih lanjut, Ibnu Mas'ud meriwayatkan hadis yang menceritakan dirinya pernah disuruh oleh Rasulullah ﷺ untuk membacakan *Al-Quran* di hadapannya. Lalu Rasulullah ﷺ pun menangis. Sebagaimana dalam hadits dari *Abdullah bin Mas'ud*, dia berkata: "*Rasulullah saw. pernah bersabda kepadaku: "Bacakan Alquran untukku." Aku pun berkata: "Wahai Rasulullah, apakah aku akan membacanya untuk Anda, padahal kepada Andalah Al-Quran diturunkan?" Rasulullah menjawab: "Iya." Lalu aku pun membacakan surah A-Nisa, hingga sampai pada ayat 'Dan bagaimanakah sekiranya kami mendatangkanmu sebagai saksi atas mereka.' Lalu Rasulullah ﷺ Bersabda: "Cukuplah." Lalu aku menoleh ke arah Rasulullah dan ternyata kedua mata beliau sudah meneteskan air mata. (Shahih al-Bukhari, 6/196)*

- f. Ulama yang memakruhkan Al-Quran dengan *Nagham*.

Meskipun banyak ulama yang berpandangan sunnahnya membaca Quran dengan *Nagham* (irama), masih ada beberapa ulama yang mengatakan tidak boleh. Diantara mereka adalah Qurthubi dan Sakhawi. Mereka beranggapan bahwa dalil "*Zayyinul Qur'aana bi ashwaatikum* (hiasilah Al-Quran dengan suaramu) merupakan hadits yang tidak bisa dipegang makna zahirnya. Akan tetapi maknanya adalah hiasilah suaramu dengan al Quran. dan pandangan mereka terhadap hadits: *laisa minna man lam yatagahanna bil Quran dimaknani bahwa bukan dari golonganku (Muhammad) ketika ia memperkaya diri dengan Quran, atau ia miskin dari nilai dan bacaan Quran.* (Yusuf Qaradhawi : 242)

Membaca *Al-Quran* memang harus dengan cara yang baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, kemudian dengan suara yang jelas atau keras agar dapat didengar, dan dengan suara yang indah serta berirama sehingga dapat dinikmati oleh siapa pun yang mendengarkannya. Adapun faidah dan manfaat bagi orang yang membaca *Al-Quran* dengan baik dan benar, sebagaimana disabdakan Nabi: "*Akan dikatakan kepada ahli Quran (pada hari kiamat): "Bacalah, naiklah (ke atas surga) dan bacalah dengan tartil sebagaimana kamu dulu pernah membacanya di dunia. Karena sesungguhnya kedudukanmu di surga terdapat pada akhir ayat yang kamu baca." HR Abu Dawud dan Al-Tirmidzi. Al-Albani menshahihkannya.*

Hadits tersebut menjelaskan bahwa *Ahlul-quran* (orang yang gemar membaca Al-Quran) akan mendapatkan kehormatan dan kedudukan yang tinggi di akhirat dan di surga. Kata-kata "naiklah", adalah naik ke surga. Sedangkan "kedudukan yang sesuai dengan akhir ayat Alquran yang dibacanya" adalah seberapa banyak dan seringnya membaca *Al-Quran*, maka semakin tinggi kedudukannya di surga. (al-Mubarakfuri : VIII/187)

Sebagai *kitabullah* yang merupakan pedoman hidup, Al-Quran perlu dihayati dan diamalkan. *Rasulullah* ﷺ mencontohkan dengan meresapi kandungan al-Quran. Dengan senang membaca dan mendengar bacaan Quran dari orang lain. Menurut Ibnul Qayyim berdasarkan *hadits* Abu Dawud dan An-Nasa'i dalam *Zaadul Ma'ad* bahwa *Rasulullah* ﷺ

berhenti pada setiap akhir ayat, sebagai pendapat yang paling afdhal menurut Az-Zuhri. Jika suatu ayat berhubungan sesudahnya, sebagian Qari berpendapat sebaiknya memperhatikan maksud dan makna yang sempurna. Namun yang paling afdhal mengikuti tuntunan nabi. Hal ini juga dibahas oleh Baihaqi dalam *Syu'banul Iman*, ia mendukung agar berhenti pada setiap akhir ayat meskipun masih berhubungann dengan ayat-ayat berikutnya. (Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Zaadul Ma'ad*:2008)

g. Sahabat yang berpandangan makruhnya *Nagham al-Quran*

Meskipun adanya pendapat ulama yang menganggap sunnah membaca *Al-Quran* dengan *nagham*, namun masih ada yang beranggapan makruhnya melagukan *Al-Quran*. Dari kalangan sahabat nabi yang beranggapan demikian diantaranya Said bin Musayyab, Said bin Jabir, Qashim bin Muhammad, Hasan ibnu Sirrin, an-Nakhai. Sedangkan dikalangan ulama diantaranya Anas bin Malik dan Ahmad bin Hambal. Kemudian didatangi oleh Sa'id dan dikatakan kepadanya: Semoga Allah memperbaikiimu, sesungguhnya imam tidak membaca seperti ini. Setelah itu Umar tidak lagi membaca Quran dengan melagukannya. (Labib Said, *Taghamni bilQuran*: 1979)

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa, untuk bisa mempraktekan *tajwid* dengan benar, perlu dilakukan *tikrar* (pengulangan). Semakin sering diulang maka lidah akan semakin *fashih* dalam melafalkan *Al-Quran*. Begitu juga halnya dalam mengintegrasikan *tajwid* dengan *nagham fiil-Quran*. Contoh-contoh yang diambil dalam pembelajaran *tahsin* bacaan Quran, digunakan bacaan yang sering didengar dan dibaca dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam memberikan contoh berkaitan dengan hukum *tajwid*, contoh yang dipilih berasal dari *Juzz Amma* (Juzz 30) yang merupakan bahagian dari program *Tahfiz* bagi pemula.

## PEMBAHASAN

### Metode Integrasi Tajwid dan Nagham dalam pembelajaran Quran

Dalam hal ini, Nagham berfungsi sebagai media. Sedangkan Pengintegrasian Tajwid dan Nagahm dalam pembelajaran sebagai Metode. Sehingga Pengintegrasian Tajwid dan Nagham sebagai Metode dalam pembelajaran Quran di Sekolah Dasar.

#### 1. Media Pembelajaran.

Kata "Media" berasal dari Bahasa Latin yaitu "Medius" yang berarti tengah, peraturan ataupun pengantar. Dalam sebuah bukunya, Suwana mengemukakan bahwa media adalah kata jamak dari medium yang artinya perantara. (Suwana, *Macam-Macam Media Pembelajaran*, (DEPDIKBUD, 2005:127). Rudi Susiliana dan Cepi Riyana mengungkapkan bahwa secara harfiah "medium" mempunyai arti pengantara atau pengantar. Dari berbagai pendapat, disimpulkan bahwa:

- Media pembelajaran merupakan wadah dari pesan.
- Materi yang akan disampaikan adalah pesan pembelajaran.
- Tujuan yang ingin dicapai adalah proses pembelajaran

Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Assosiation of Education and Communication Technology/AECT*) di Amerika Serikat memberikan batasan media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi. Sementara Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang

dapat merangsangnya untuk belajar. (Azhar Arsyad,2006: 67). Dengan demikian, Nagham dalam difungsikan sebagai media pembelajaran yang bisa mendorong dan merangsang anak agar melibatkan diri dengan maksimal dalam pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Latuheru, yang menyatakan bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat, atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna. (Azhar Arsyad,2006: 68). Dengan demikian berarti media pembelajaran merupakan wadah yang berfungsi sebagai pengantar pesan dari pendidik kepada peserta didik melalui proses pembelajaran.

Media pembelajaran bisa memberikan fungsi dan manfaat apabila dilakukan dengan berbagai prinsip-prinsip penggunaan. Prinsip-prinsip umum penggunaan media. Dalam memilih media untuk pembelajaran, pengajar sebenarnya tidak hanya cukup mengetahui tentang kegunaan, nilai, serta landasannya, tetapi juga harus mengetahui bagaimana cara menggunakan media tersebut. Adapun prinsip-prinsip umum penggunaan media (<https://bit.ly/iafiradle>) sebagai berikut:

- a. Penggunaan media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai bagian integral dalam sistem pembelajaran
- b. Media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai sumber daya
- c. Pengajar hendaknya memahami tingkat hirarki (*sequence*) dari jenis alat dan kegunaannya
- d. Pengujian media pembelajaran hendaknya berlangsung terus, sebelum, selama, dan sesudah pemakaiannya.
- e. Penggunaan multi media akan sangat menguntungkan dan memperlancar proses pembelajaran.

Dari prinsip diatas difahami bahwa pemanfaatan dan penggunaan media diharapkan menjadi satu kesatuan dalam pembelajaran yang bertujuan menambah kwaliatas dan nilai mutu dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran bisa berlangsung dengan optimal dengan hasil yang maksimal. Penggunaan Media ini tentu akan lebih maksimal jika ditunjang dengan metode pembelajaran yang sesuai. Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar peserta didik.(Nana Sudjana, 1995:76).

Dalam hal ini, Metode yang dipilih dalam meningkatkan kualitas bacaan *al-Quran* dengan mengintegrasikan *tajwid* dan *nagham* dalam pembelajaran *Al-Quran*.

## 2. Metode dalam pembelajaran *Al-Quran*.

Metode Iqro' telah meraih popularitas yang tinggi sebagai pendekatan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang disukai, terutama di kalangan anak-anak usia dini. Srijatun (2017:33) menyatakan bahwa Iqro' dianggap sebagai metode efisien untuk menguasai membaca Al-Qur'an dengan cepat, terdiri dari enam jilid yang dilengkapi dengan buku tajwid praktis dalam periode waktu yang relatif singkat. Pelaksanaan metode Iqro' ini tidak melibatkan berbagai peralatan yang beragam, dan menekankan pada kemampuan membaca yang lancar dan sesuai dengan makhraj serta bacaan Al-Qur'an. Metode ini tergolong mudah untuk diajarkan kepada anak-anak usia dini, dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyah, suara atau mahraj, dan tanda baca atau harkat. Setiap jilid dari buku Iqro dilengkapi dengan petunjuk atau panduan untuk membantu anak belajar dengan lebih mudah. (Srijatun, 2017:33).

Sebagai salah satu pesan terpenting dalam menerima Quran sebagai *hudan* (petunjuk) dan pedoman, dengan menginternalisasi nilai-nilai Quran dalam kehidupan. Salah satu metode pembelajaran informatif yang pernah diperkenalkan oleh Ibnu Khaldun yang sangat relevan untuk direalisasikan.(Dede Suryani, dkk, 2021:Vol.I. No:66). Teori-teori yang dibangun Ibnu Khaldun sebagaimana termaktub dalam kitabnya "*Muqaddimah*" yakni metode yang menyampaikan informasi berbentuk:

- a. Metode *Tadarruj* (bertahap). Metode yang dilakukan secara bertahap, dan berangsur-angsur sedikit demi sedikit.

- b. Metode *Tikrar* (pengulangan). Dengan metode ini peserta didik dapat meraih potensi dan dapat tumbuh dan berkembang dan dapat menerima sesuatu secara berproses.
  - c. Metode *Tadrib* (praktik), yaitu metode latihan melalui praktek setelah proses pemahaman ilmu dilakukan. Sehingga terbentuk kemahiran dan penguasaan ilmu saat pembelajaran.
  - d. Dengan demikian, sebagaimana menurut Suryani, bahwa dalam pengajaran Quran, konsep metode pembelajaran Ibnu Khaldun ini sangat relevan untuk direalisasikan, karena selaras dengan teori-teorinya. Dengan penerapan konsep ini maka peserta didik akan lebih mudah memahami dan mempraktekkan bacaan sesuai dengan *makhraj* dan tajwidnya.
3. Metode Integrasi Tajwid dan Naghham merupakan Pendekatan Pembelajaran Quran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008:1043) Jadi motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang timbul dalam diri peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Menurut Abraham H. Maslow penggunaan teori motivasi dapat dilakukan dengan pendekatan kebutuhan yaitu :

- a. Kebutuhan bahan fisik (rasa lapar dan haus).
- b. Kebutuhan rasa aman.
- c. Kebutuhan sosial.
- d. Kebutuhan penghargaan.
- e. Kebutuhan untuk mewujudkan diri (mengembangkan dan potensi diri).

(Abraham H. Maslow, 1993:5)

Menurut F.J. Monks, dkk. Setiap tingkah laku tentu mempunyai motif. Setiap perbuatan dan tindakan mempunyai dasar, mempunyai motif. Salah satu aspek kepribadian seseorang yang paling banyak diteliti adalah mengenai motifasi prestasi. (F.J.Monks, dkk.,2006:188). Beliau pun mengungkapkan bahwa motivasi dibedakan antara intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi yang intrinsik berarti bahwa segala sesuatu perbuatan memang diinginkan karena seseorang senang melakukannya. Di sini artinya motifasi datang dari dalam diri orang itu sendiri. Sebaliknya motivasi ekstrinsik berarti bahwa suatu perbuatan itu karena didorong atau dipaksa dari luar. (F.J.Monks, dkk.,2006:189).

Jadi dalam hal ini motivasi belajar yang akan dibangkitkan adalah motivasi instrinsik dengan cara membuat pembelajaran yang bermakna sehingga menimbulkan rasa senang dan suka dalam mengikuti pembelajaran. Dalam pembelajaran Al-Quran, baik dari tingkat pemula, pembelajaran Tahsin, maupun *Tahfizh* dilakukan dengan mengintegrasikan tajwid dan *naghham*.

Oleh karena itu, untuk mengembangkan Potensi diri, melalui Integrasi Tajwid dan Naghham dalam pembelajaran yang digunakan, guru bisa mengarahkan peserta didik agar masing-masing diantara mereka dapat menggunakan waktu dalam membiasakan melakukan Tajarrud, tiktur dan tadrud dalam pembelajaran Quran baik diluar maupun dalam proses pembelajaran sehingga bisa membantu siswa dalam mengingat kembali materi pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha meneliti bagaimana pengintegrasian Naghham dengan *tajwid* dalam meningkatkan Kualitas Bacaan Quran. Sehingga dengan demikian hipotesa yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut: "Semakin tinggi intensitas guru dalam mengintegrasikan naghham semakin meningkat kualitas bacaan".

Pengintegrasian *naghham* dan *tajwid* dalam pembelajaran bertujuan agar peserta didik senang dalam belajar membaca Quran. Sehingga penggunaan naghham ini di samping bertujuan

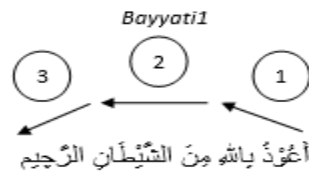
untuk menambah pemahaman terhadap naghah, tentunya juga agar peserta didik lebih mudah memahami dan mempraktekkan tajwid dengan pendekatan *tadarruj*, *tikrar* dan *tadrib* sebagaimana konsep yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun.

Ketiga metode ini dilaksanakan secara bersamaan dan terintegrasi dalam pembelajaran baik pada pembelajaran Iqra maupun Quran. Misalnya pada Metode Iqra dengan menggunakan Irama tergantung irama apa yang dikuasai oleh guru. Untuk pemula pendekatan yang digunakan dengan menggunakan 2 irama, yang masing masingnya dibentuk menjadi 3 pola irama. Teknik penerapan Model Integrasi *Tajwid* dan *Naghah* dalam Pembelajaran Quran, sebagai berikut :

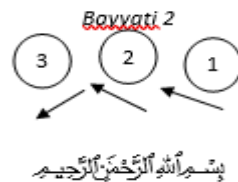
- a. *Naghah Bayyati* : 1 : (naik – datar – turun)  
2 : (naik – naik – turun )

Penerapan Integrasi Tajwid dan Nagham dalam Pembelajaran :

Penerapan dalam bacaan *Ta'audz*

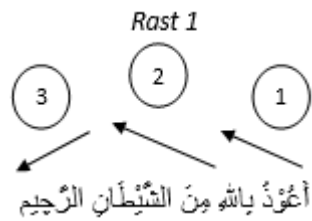


Penerapan dalam bacaan *Basmalah*

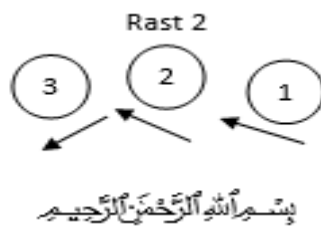


- b. *Naghah Rast* : 1 : (naik – datar – turun)  
2 : (naik – datar – turun )

Penerapan dalam bacaan *Ta'audz*



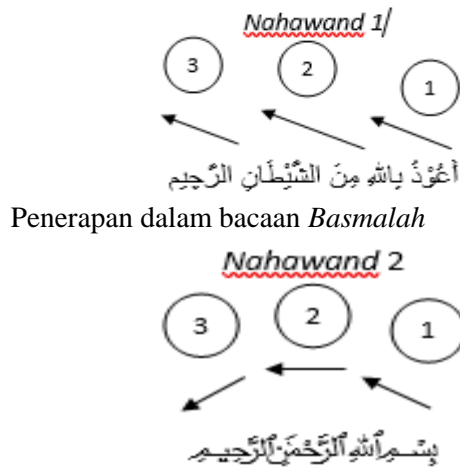
Penerapan dalam bacaan *Basmalah*



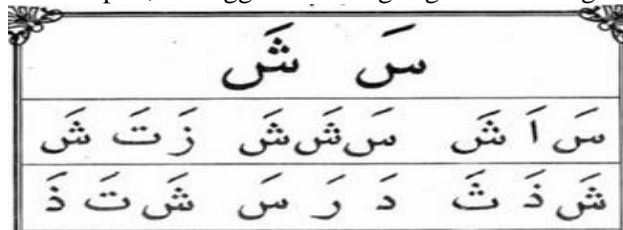
- c. *Naghah Nahawand* : 1 : (naik – datar – turun)  
2 : (naik – datar – turun)

Penerapan dalam bacaan *Ta'audz*





- d. Penerapan Integrasi Nagham dalam pembelajaran *iqra* dilaksanakan saat anak berada di Iqra 1 ketika berada di halaman 16 karena bacaan dalam satu baris terdiri dari 3 kelompok, sehingga bisa dibagi tiga sesuai dengan penerapan diatas.



Gambar 1. Buku Iqra Cara cepat Belajar Membaca Quran (As'ad Humam, 1990:16)

Pada pembelajaran diatas diterapkan penerapan *tikrar* (pengulangan) dengan membedakan makhraj huruf س dan ش dengan mengulangi menggunakan *nagham* sesuai dengan teknik diatas. Masing-masing huruf dengan kelipatan 3, hingga fasih melafazkannya :

Misal :

1) *Bayyati*

- سَسْ سَسْ , سَسْ سَسْ , سَسْ سَسْ = 3 pola: naik datar turun)
- شَسْ شَسْ , شَسْ شَسْ , شَسْ شَسْ = 3 pola: naik naik turun)
- = naik datar turun)
- = naik naik turun)

2) *Rast*

- سَسْ سَسْ , سَسْ سَسْ , سَسْ سَسْ = dengan 3 naik naik turun)
- شَسْ شَسْ , شَسْ شَسْ , شَسْ شَسْ = dengan 3 naik naik turun)
- = naik datar turun)
- = naik naik turun)

3) *Nahawand*

- سَسْ سَسْ , سَسْ سَسْ , سَسْ سَسْ = 3 pola naik naik naik)
- شَسْ شَسْ , شَسْ شَسْ , شَسْ شَسْ = 3 pola naik datar turun)
- = naik naik naik)

شَذَتْ دَرَسَ شَتَّ دَ = naik datar turun

- e. Penerapan Integrasi *Nagham* dan tajwid dalam pembelajaran Tahfizh Quran juga amat penting dalam pembelajaran tahfizh baik bagi pemula maupun bagi yang sudah terbiasa menghafal Quran. Pada kesempatan ini bisa diberikan contoh menghafal bagi pemula misalnya dalam menghafal surat *an-nas*, maka bisa diterapkan dengan mengintegrasikan *nagham* dalam menghafal.

Teknik Integrasi *nagham* dan tajwid pada surat *an-Naas*:

- 1) *Bayyati* (dengan 3 pola: naik-datar-turun)
- 2) *Rast* (dengan 3 pola: naik-datar-turun)
- 3) *Nahawand* (dengan 3 pola: naik-datar-turun)

Dalam menerapkan integrasi *nagham* dalam pembelajaran *tahfizh* bagi pemula dengan cara sebagai berikut:

- 1) Dilakukan dengan *tajarrud* (bertahap) memberikan konsep pemahaman hukum tajwidnya untuk diterapkan dalam menghafal Quran
- 2) Menghafal ayat pertama dengan *tikrar* dan *tadrib* terlebih dahulu dengan pola irama yang sama
- 3) Setelah menghafal ayat pertama dilanjutkan menghafal dengan *tikrar* (pengulangan ayat ke dua.
- 4) Setelah menghafal ayat kedua kemudian dilanjutkan dengan *tikrar* (pengulangan ayat 1 dan 2)
- 5) Setelah menghafal ayat kedua kemudian dilanjutkan dengan *tikrar* (pengulangan ayat 1, 2 dan 3)
- 6) Penerapan *tajarrud* setiap 3 ayat (1,2 dan 3 kemudian 4,5 dan 6, dan seterusnya)
- 7) Penggunaan irama yang sama sekaligus agar mudah menghafal, dan mengetahui irama dan *nagham* apa yang digunakan.

Penerapan metode integrasi tajwid dan *nagham* terlebih dahulu diberikan contoh bagi pemula di kelas rendah (kelas I) misalnya dengan menghafal surat *an-Naas* dengan mengintegrasikan tajwid dan *Nagham Bayyati* bagi pemula pada surat *an-nas* yang terdiri dari 6 ayat, sebagai berikut:

- 1) Ayat1: *Bayyati* naik = قُلْ اَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ
- 2) Ayat2: *Bayyati* datar = مَلِكِ النَّاسِ
- 3) Ayat3: *Bayyati* turun = اِلٰهِنَا
- 4) Ayat 4: *Bayyati* naik = مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ
- 5) Ayat 5: *Bayyati* datar = الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ
- 6) Ayat 6: *Bayyati* turun = مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Selanjutnya Penerapan integrasi Tajwid dan *Nagham Rast* pada surat *an-nas* yang terdiri dari 6 ayat

- 1) Ayat1: *Rast* naik = قُلْ اَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ
- 2) Ayat2: *Rast* datar = مَلِكِ النَّاسِ
- 3) Ayat3: *Rast* turun = اِلٰهِنَا
- 4) Ayat 4: *Rast* naik = مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ
- 5) Ayat 5: *Rast* datar = الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ
- 6) Ayat 6: *Rast* turun = مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Sedangkan penerapan integrasi tajwid dan *nagham Nahawand* pada surat *an-nas* yang terdiri dari 6 ayat

- 1) Ayat1: *Nahawand* naik = قُلْ اَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ
- 2) Ayat2: *Nahawand* datar = مَلِكِ النَّاسِ
- 3) Ayat3: *Nahawand* turun = اِلٰهِنَا

- 4) Ayat 4: *Nahawand* naik = مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ  
 5) Ayat 5: *Nahawand* datar = الَّذِي يُوسَسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ  
 6) Ayat 6: *Nahawand* turun = مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ

Demikian contoh teknik penerapan metode integrasi *tajwid* dan *nagham* dalam pembelajaran Al-Quran untuk meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan Quran bagi pemula yang harus *ditalaqqikan* dan diikuti oleh anak, maupun dalam hafalan lanjutan dibiasakan dengan model integrasi *tajwid* dan *nagham* sehingga tehnik dan metode ini bisa diterapkan dalam menghafal surat lainnya. Atau dengan menggunakan *nagham* lainnya sesuai dengan kemampuan guru Al Quran.

Sedangkan penerapan metode integrasi *tajwid* dan *nagham* untuk kelas tinggi (kelas IV Semester 1) berdasarkan program hafalan di SD terlebih dahulu dimulai pada surat *al-Buruj* yang terdiri dari 20 ayat. Pola penerapannya sama dengan pada surat rendah dengan bertahap setiap tiga ayat, sebagai berikut:

- 1) Ayat1: *Bayyati* naik = وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ  
 2) Ayat2: *Bayyati* datar = وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ  
 3) Ayat3: *Bayyati* turun = وَشَاهِدٍ وَمَنْشُورٍ  
 4) Ayat 4: *Bayyati* naik = قَتِيلٍ أَصْحَابِ الْأَخْدُودِ  
 5) Ayat 5: *Bayyati* datar = النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ  
 6) Ayat 6: *Bayyati* turun = إِذْ هُمْ عَلَيْهَا فُعُودٌ

Metode integrasi *Tajwid* dan *Nagham Rast* pada surat *Al-Buruj*

- 1) Ayat1: *Rast* naik = وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ  
 2) Ayat2: *Rast* datar = وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ  
 3) Ayat3: *Rast* turun = وَشَاهِدٍ وَمَنْشُورٍ  
 4) Ayat 4: *Rast* naik = قَتِيلٍ أَصْحَابِ الْأَخْدُودِ  
 5) Ayat 5: *Rast* datar = النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ  
 6) Ayat 6: *Rast* turun = إِذْ هُمْ عَلَيْهَا فُعُودٌ

Metode integrasi *Tajwid* dan *Nagham Rast* pada surat *Al-Buruj*

- 1) Ayat1: *Nahawand* naik = وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ  
 2) Ayat2: *Nahawand* datar = وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ  
 3) Ayat3: *Nahawand* turun = وَشَاهِدٍ وَمَنْشُورٍ  
 4) Ayat 4: *Nahawand* naik = قَتِيلٍ أَصْحَابِ الْأَخْدُودِ  
 5) Ayat 5: *Nahawand* datar = النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ  
 6) Ayat 6: *Nahawand* turun = إِذْ هُمْ عَلَيْهَا فُعُودٌ

Meskipun penerapannya pada surat *Al-Buruj* yang hanya dicontohkan pada ayat 1 sampai 6. Akan tetapi untuk selanjutnya penerapannya sama seperti pada ayat ayat sebelumnya hingga ayat 20. Begitupun halnya pada surat surat lainnya.

Sebenarnya masih banyak yang bisa ditulis terkait *integrasi tajwid* dan *nagham* ini. Namun dalam kesempatan ini karena keterbatasan waktu dan kemampuan penulis hanya 3 contoh *nagham* yakni; *Bayyati*, *Rast* dan *Nahawand* yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Untuk tahapan selanjutnya bisa dibahas terkait *nagham* *nagham* lainnya seperti *Shoba*, *sika jiharka* dengan berbagai mawam dan variasinya. Semoga Metode Integrasi *Tajwid* dan *Nagham* ini bisa diterapkan dalam pembelajaran. Semoga bisa bermanfaat dan diterapkan dalam pembelajaran Quran untuk berbagai kalangan.

## KESIMPULAN

Istilah *tajwid* merupakan sebuah cabang ilmu *al-Quran* yang mempelajari tentang cara membaca, memberikan hak-hak huruf (*haqquhuruf*) maupun hukum baru yang timbul setelah hak-hak dipenuhi sesuai dengan *makharijulhuruf*, *shifatulhuruf*, *ahkaamulhuruf*, *waqaf* dan *ibtida*. Substansi dari *tajwid* adalah untuk membaguskan dan memperindah bacaan. Bacaan yang indah harus sesuai dengan *makharijul huruf*, *sifatul huruf ahkaamul maad walQash* dan *waqf wal ibtida*. Karena bisa jadi *makhrajnya* benar, namun ketika tidak sesuai dengan *shifatul huruf*, *ahkaamulhuruf* maka bacaan terkesan kasar dan kurang indah. Meskipun yang berhubungan dengan makna bacaan adalah *Makhaarjul huruuf*, *ahkaamul mad*, dan *waqaf wal ibtida*. Sementara sifatul huruf tidak terlalu mempengaruhi makna bacaan, akan tetapi pentingnya keserasian antara *makharijulhuruf* dan sifatul huruf berfungsi memperindah bacaan.

Penting dipahami disamping pentingnya *tajwid*, penggunaan *nagham* merupakan salah satu upaya membaca Quran sebagaimana ia diturunkan. *Nagham* menjadi bagian penting untuk menjaga keotentikan Quran sebagai kitab suci. Sehingga penggunaannya harus disesuaikan dengan kaedah *tajwid*. Selama ini pengintegrasian *Tajwid* dan *Nagham* selama ini masih terabaikan. Oleh sebab pengintegrasian *nagham* dan *tajwid* sebagai pendekatan dalam mengajarkan Quran bagi pemula, maupun dalam program *tahsin* maka perlu diterapkan, sehingga bisa saling membantu. Integrasi *Tajwid* dan *nagham* diterapkan dengan pendekatan *Tajarrud* (bertahap), *tikrar* (pengulangan) dan *tadrib*(latihan).

## SARAN

Penelitian ini merekomendasikan kepada semua pihak terutama orangtua dan pendidik baik ditingkat dasar maupun menengah agar selalu berusaha mengintegrasikan *tajwid* dan *nagham* dalam pembelajaran, baik bagi pemula, maupun pada program *tahfizh*, karena dengan terbiasa membaca *Al-Quran* dengan *nagham* akan meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat *Al-Quran*.

Penulis mengakui tulisan ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dan membangun. Demi kesempurnaan tulisan ini di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian, Teori Motivasi Dengan Pendekatan Hirarki Kebutuhan Manusia*. (Terj) Nurul Iman, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya Offsed, 1993)
- Andi Rasyidin, *Pengaruh Pembacaan Quran bin Nagham pada ketenangan Jiwa Santri Ponpes LSQ Ar-Rahmah Bantul*, Al-Adalah.iain-Jember.ac/Vol.22No.1(2009)
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006)
- Dede Suryani, dkk, *Internalisasi Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Informatif Ibnu Khaldun di TPQ Daarul Qur'an*, (Bandung: 2021, Jurnal Proceedings, Vol. I No:66)
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jil. V (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 1994)
- F.J.Monks, dkk. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2006
- <https://www.igh.or.id/2020/02/menilik-sejarah-singkat-seni-baca-al.html>
- <https://pdplamongan.net/lembaga-pendidikan-al-quran>
- <https://hatisenang.com/ucapan-sayyidina-ali-tentang-al-quran-004-006/>
- Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Jilid 1*, TakhrijAHmad Abu Al Majd, Penerjemah Beni Sarbeni dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006)

- Jalaluddin Suyuthi, *Al Itqan Fii Ulumil Quran* (Studi Quran Komprehensif), Solo: Indiva Pustaka, 2008
- Muhammad al-Mahmud, *Hidayat al-Mustafid fi Ahkam at-Tajwid*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, tt)
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta 2008
- Rudi Susiliana dan Cipi Riyana, *Media Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2007)
- Salamah Noorhidayati, dkk., *Melacak Sejarah dan Penggunaan Naghham Arabi di Indonesia*, *Jurnal Studi Al Quran dan Tafsir*, Vol.4, No.2, Tahun 2020
- Suhartini, *Makna Tartil dalam Al-Quran Surah Al-Muzammil ayat 4 dan Implementasinya*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6 No.1, th.2023
- Suwana, *Macam-Macam Media Pembelajaran*, (Jakarta:DEPDIBUD, 2005)
- Syaikh Imam Qurthubi, *Tafsir AL-Qurthubi Jilid 19: Penerjemah Ahmad Khatib, Dudi Rosyadi, Faturrahman, Fakhrurrazi, editor: Mukhlis B. Mukti* (Jakarta : Pustaka Azam, 2009)
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* Jilid 1 Penerjemah; Muhsin Adz-Dzaki dkk, (Solo: INsan Kamil, 2016)
- Terjemah Kitab Matan Al-Jazariyah Lengkap - Terjemahan Kitab, diakses dari: <https://www.terjemahankitab.com/2021/08/terjemah-kitab-matan-al-jazariyah.html>